

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal dikenal sebagai sarana untuk jual beli saham, di Indonesia pasar modal mulai dikenal pada tahun 1912 pada saat itu pemerintah Hindia Belanda mendirikan Bursa Efek Jakarta (BEJ) di Jakarta. Kemudian pada tahun 1925 diikuti dengan berdirinya Bursa Efek Surabaya (BES). Seiring berjalannya waktu Bursa Efek yang didirikan tersebut berkembang pesat, hingga akhirnya terjadi peningkatan secara drastis dari perusahaan maupun investor untuk memanfaatkan pasar modal bagi perusahaan dan sebagai sarana investasi bagi bagi investor. Karena perkembangan pasar modal di Indonesia cukup pesat pada tanggal 30 November 2017 terjadi kesepakatan untuk mendirikan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan gabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Peranan Bursa Efek Indonesia terhadap perekonomian Indonesia sangat penting. pasar modal memiliki fungsi ekonomi sebagai sarana intermediasi keuangan yang menghubungkan antara investor dan perusahaan. Bagi perusahaan dana yang diperoleh dari investor dapat digunakan untuk mengembangkan usaha dan bagi investor merupakan sarana untuk investasi dana yang dimiliki dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Adanya pasar modal diharapkan dapat meningkatkan aktivitas perekonomian di Indonesia. Dengan adanya pasar modal sebagai sumber pendanaan bagi perusahaan, diharapkan perusahaan-perusahaan tersebut bisa beroperasi dan memproduksi dengan jumlah

yang lebih besar. sehingga dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dan menciptakan kemakmuran bagi masyarakat.

Setiap perusahaan mempunyai tujuan utama yaitu memajukan perusahaannya. Perusahaan tersebut bisa dikatakan maju apabila perusahaan tersebut telah menjadi perusahaan publik dan mampu bersaing dengan perusahaan lainnya dalam pasar modal. menjadi perusahaan publik yang sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia akan lebih mudah dikenal dan dipercaya oleh lembaga keuangan dan para investor. Dengan begitu perusahaan akan mudah mendapatkan sumber pendanaan modal untuk mengembangkan perusahaannya.

Selain itu menjadi perusahaan publik juga memiliki dampak bagi perusahaan baik dampak positif maupun dampak negatif. Adapun dampak positif dari perusahaan go publik yaitu mempermudah perusahaan untuk mendapatkan sumber penambahan modal dan memenuhi kewajiban jangka pendek (likuiditas). Perusahaan juga dapat mengatur strategi agar terhindar dari krisis ekonomi dan kebangkrutan. Pada perusahaan yang bergabung di Bursa Efek Indonesia nilai suatu perusahaan yang dilihat dari harga saham dikalikan banyaknya saham yang dijual di Bursa Efek Indonesia. Setiap perusahaan dapat bekerja sama atau menggabungkan dengan perusahaan lainnya dengan menggunakan saham. Dan dapat meningkatkan pendapatan perusahaan, karena perusahaan akan lebih mudah mempromosikan produk dan jasa mereka di pasar modal.

perusahaan go publik juga memiliki dampak negatif yaitu setiap perusahaan yang bergabung di Bursa Efek Indonesia diwajibkan membuat laporan berkala dengan demikian adanya biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk membuat

laporan setiap periode. Dengan menjadi perusahaan go publik tentu saja dengan mudah data dan sistem manajemen dapat dilihat oleh siapa saja termasuk oleh kompetitor. Perusahaan juga memiliki keterbatasan dalam mengambil keputusan, karena perusahaan tersebut milik publik jadi perusahaan harus memperhatikan para pemegang saham dalam setiap mengambil keputusan. Perusahaan harus bisa menjaga hubungan baik antara perusahaan dengan para investor untuk menepatkan investasi jangka panjang

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam perusahaan itu sendiri seperti adanya kebijakan perusahaan, keadaan perusahaan di waktu yang akan datang pergantian pimpinan perusahaan, kenaikan harga produksi, adanya biaya tambahan yang dikeluarkan, adanya pengumuman tentang investasi, hutang, ketenaga kerjaan dan laporan keuangan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang terjadi dari luar perusahaan yaitu peraturan pemerintah, nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing, faktor ekonomi makro, isu dan sentimen pasar serta Manipulasi pasar. Adapun pendapat dari (Weston dan Brigham, 1993) yang menyatakan bahwa harga saham dipengaruhi oleh laba per lembar saham (Earning Per Share /EPS) dan tingkatan suku bunga.

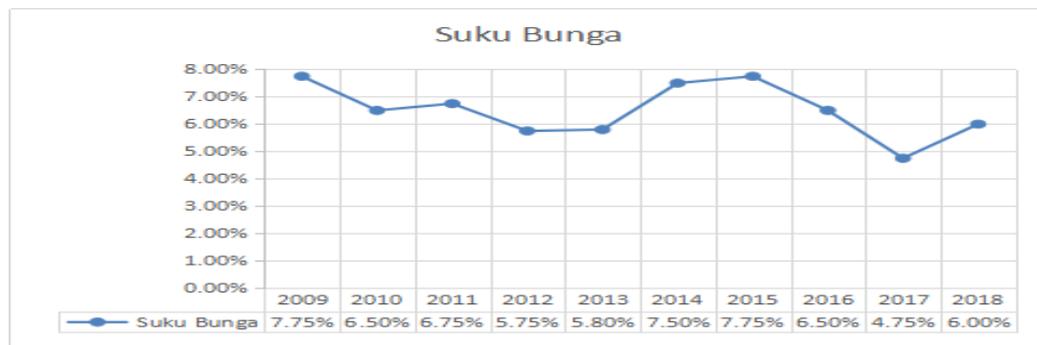
Pada Bursa Efek Indonesia terdiri dari 9 macam sektor yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang dan konsumsi, sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur utilitas dan transportasi, sektor keuangan, dan sektor perdagangan jasa dan investasi. Pada penelitian ini penulis memilih

sektor industri dasar dan kimia karena untuk saat ini sektor tersebut banyak diminati dan dibutuhkan oleh masyarakat. hal tersebut dilihat pada tahun 2017 di Bursa Efek Indonesia tercatat sektor industri dasar dan kimia merupakan salah satu sektor yang pertumbuhannya tertinggi setelah sektor keuangan. Ada delapan perusahaan yang bergabung pada industri dasar dan kimia yaitu sub sektor semen, sub sektor keramik, porselen, dan kaca sub sektor Logam, sub sektor kimia, sub sektor plastik dan kemasan, sub sektor pakan ternak, sub sektor kayu dan pengolahannya, serta sub sektor pulp dan kertas. Produk dari perusahaan tersebut merupakan unsur dasar dari kebutuhan yang sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. harga pada produk sub sektor tersebut sering mengalami naik turun, hal tersebut juga mempengaruhi harga saham pada sub sektor tersebut yang sering mengalami fluktuasi.

kebijakan suku bunga yang akan diberikan kepada nasabah berdasarkan kebijakan yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia dalam waktu periode tertentu. Tingkat suku bunga dapat mengalami fluktuasi, naik turunnya suku bunga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya inflasi, perkembangan jumlah uang yang beredar, perkembangan ekonomi, ROA (Return On Asset), CAR (Capital Adequacy Ratio), dan LDR (Loan to Deposits Ratio). Berikut dapat dilihat kebijakan suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Grafik dan Tabel 1.1

Data Suku Bunga Tahun 2009 - Tahun 2018

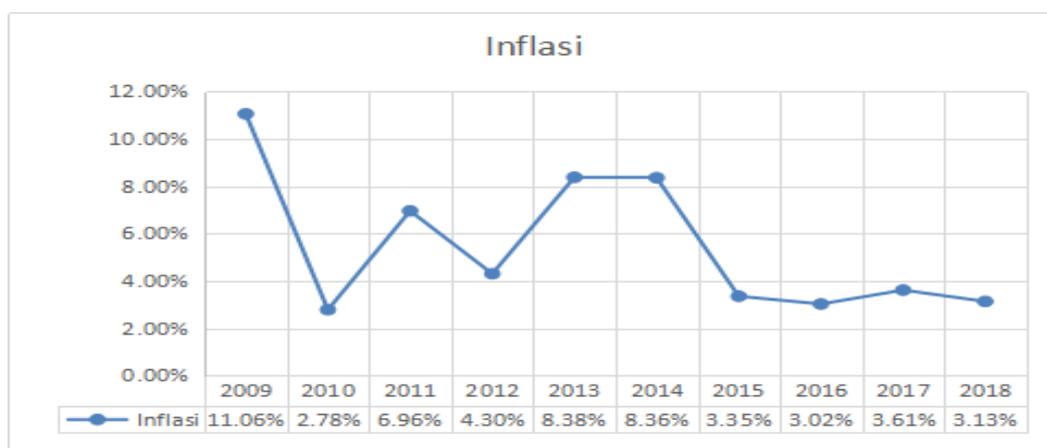


Sumber : www.bi.go.id
 Dari grafik dan tabel diatas dapat dilihat kebijakan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mengalami perubahan naik turun dari tahun 2009 hingga tahun 2018.

Inflasi merupakan peristiwa terjadinya peningkatan harga - harga secara terus menerus yang berkaitan dengan mekanisme pasar dan disebabkan oleh berbagai macam faktor antara lain meningkatnya permintaan barang dan ketidak lancaran distribusi barang yang mengakibatkan menurunnya nilai mata uang secara terus menerus.

Grafik dan Tabel 1.2

Data Inflasi Tahun 2009 - Tahun 2018



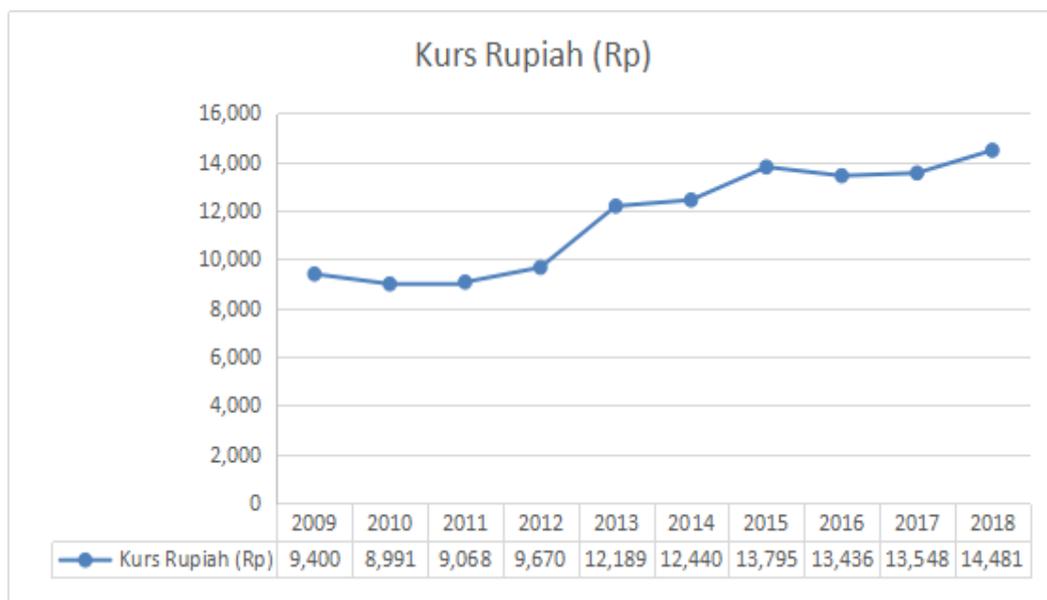
Sumber : www.bi.go.id

Dari Grafik dan Tabel diatas dapat dilihat bahwa Inflasi mengalami naik turun. Tercatat pada tahun 2009 terjadi inflasi tertinggi dan inflasi terendah terjadi pada tahun 2010.

kurs atau yang disebut juga nilai tukar adalah nilai mata uang dari suatu negara terhadap mata uang di negara lainnya. Kita ketahui bahwa mata uang dunia yaitu Dolar (AS) nilai tukar rupiah terhadap dolar berubah - ubah, dapat dilihat dari grafik dan tabel berikut nilai tukar Rupiah terhadap Dolar (AS).

Grafik dan Tabel 1.3

Kurs Rupiah terhadap Dollar AS Tahun 2009 - Tahun 2018



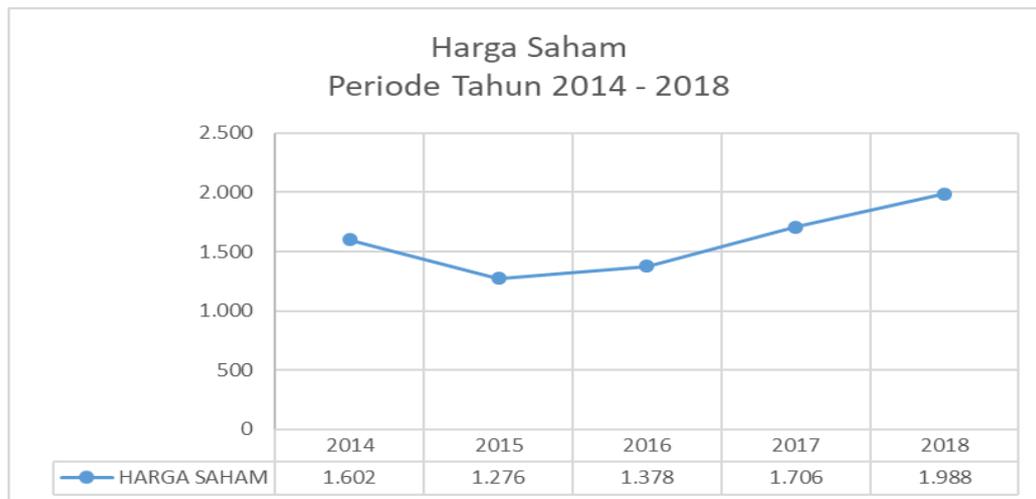
Sumber : www.kemendag.go.id

Dari grafik dan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Rupiah pada tahun 2009 senilai Rp. 9.400 dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2018 ini senilai Rp. 14.481. itu artinya nilai rupiah pada dollar semakin rendah.

Harga saham pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sering mengalami fluktuasi naik turun, itu disebabkan karena harga saham tergantung pada supply dan demand. Pada sektor industri dasar dan kimia saat ini terdapat 66 perusahaan. Pada penelitian ini dalam menentukan populasi dan sampel penulis menggunakan dengan taraf kesalahan 5%, maka dari 66 perusahaan jumlah sample yang digunakan adalah 55 perusahaan. Berikut ini adalah harga saham pada 55 emiten pada sektor industri dasar dan kimia.

Grafik dan Tabel 1.4

Harga Saham Sektor Industri dasar dan Kimia Tahun 2014 – Tahun 2018

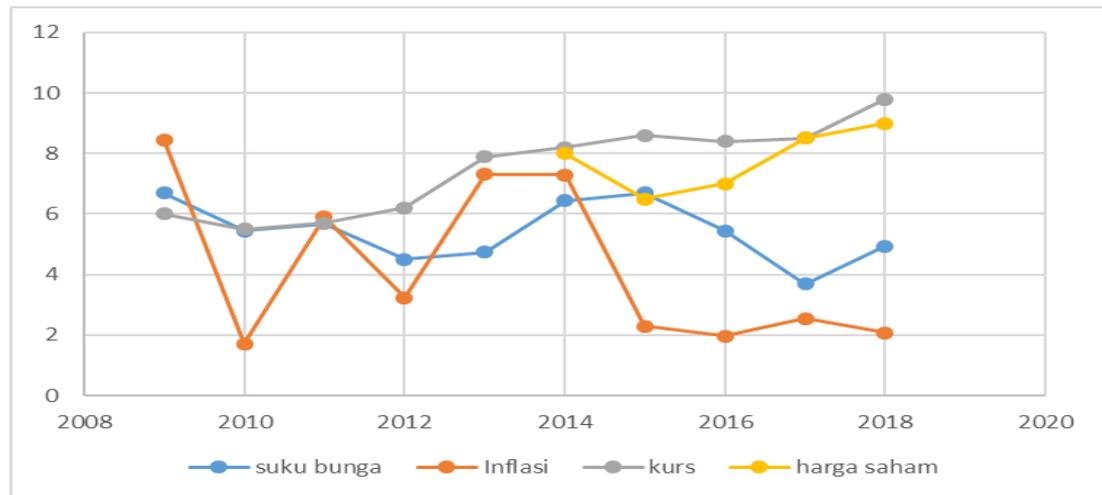


Sumber : www.yahoofinance.com

Dari grafik dan tabel diatas dapat kita lihat harga saham pada setiap emiten berbeda-beda dan dapat kita lihat harga saham setiap emiten mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

Grafik 1.5

Gabungan Grafik Suku Bunga, Inflasi, Kurs dan Harga Saham



Sumber: www.yahoofinance.com

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa Suku Bunga, Inflasi, Kurs serta harga saham mengalami fluktuasi setiap tahunnya pada tahun 2010 dapat kita lihat bahwa suku bunga, inflasi, dan kurs mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2011 suku bunga, inflasi, dan kurs mengalami kenaikan. Pada tahun 2012 suku bunga mengalami penurunan sedangkan inflasi dan kurs mengalami kenaikan. Pada tahun 2013 suku bunga, inflasi, dan kurs mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 kurs dan suku bunga mengalami kenaikan sedangkan inflasi mengalami penurunan dengan harga saham yang cukup tinggi. Pada tahun 2015 kurs dan suku bunga mengalami kenaikan sedangkan inflasi mengalami penurunan dengan harga saham yang juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 ketika suku bunga mengalami, inflasi, dan kurs mengalami penurunan harga saham mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 inflasi dan kurs mengalami kenaikan sedangkan pada suku bunga mengalami penurunan pada saat itu harga saham mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Dan pada tahun 2018 suku bunga dan kurs mengalami kenaikan sedangkan inflasi mengalami penurunan dan harga saham mengalami kenaikan.

Dari grafik diatas belum dapat dipastikan pengaruh suku bunga, inflasi, dan kurs terhadap harga saham. Karena saat suku bunga, kurs, dan inflasi mengalami kenaikan yang terjadi pada harga saham bisa mengalami kenaikan dan juga penurunan. Begitupun sebaliknya pada saat suku bunga, inflasi dan kurs mengalami penurunan yang terjadi pada harga saham bisa mengalami kenaikan dan juga penurunan.

1.2 Identifikasi Kasus

Dari latar belakang diatas penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian tersebut yaitu :

1. Adanya faktor - faktor yang mempengaruhi harga saham antara lain suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah (kurs) pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia di BEI periode tahun 2014 – 2018.
2. Perubahan naik turunnya suku bunga dan kurs harus diperhatikan oleh investor untuk menjual atau membeli saham.
3. Adanya Inflasi dapat menjadi pertanda tidak baik bagi investor.

1.3 Pembatasan Kasus

Dari Identifikasi masalah diatas pada penelitian ini penulis membatasi pembahasan permasalahan mengingat keterbatasan waktu, tenaga, biaya, teori-teori dan agar pembahasan tepat pada sasaran. Pembatasan kasus pada penelitian ini adalah :

1. Objek penelitian ini adalah sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Periode penelitian pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hanya pada tahun periode 2014, sampai dengan tahun 2018.

Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi pembahasan masalah pada pengaruh suku bunga, inflasi, dan kurs mempengaruhi harga saham pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar pada BEI periode tahun 2014 - 2018. Untuk hal yang diluar kasus seperti faktor – faktor lain yang mempengaruhi harga saham seperti return saham diharapkan agar dapat diteruskan oleh peneliti selanjutnya.

1.4 Rumusan Kasus

Berdasarkan identifikasi kasus dan pembatasan kasus yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah yaitu apakah suku bunga, inflasi, dan kurs berpengaruh terhadap harga saham pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 - 2018 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh suku bunga, inflasi, dan kurs terhadap harga saham pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 - 2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berguna bagi :

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham di Bursa Efek Indonesia
 - b. Membuktikan secara empiris tentang pengaruh suku bunga, inflasi, dan kurs terhadap harga saham pada Bursa Efek Indonesia.
2. Manfaat Praktis penelitian
- a. Bagi investor dapat dijadikan sebagai wawasan dan pertimbangan dalam pembelian dan penjualan saham pada Bursa Efek Indonesia.
 - b. Bagi Penulis untuk dijadikan sebagai praktek teori dengan masalah yang terjadi dan untuk memenuhi penyelesaian akademik strata dua (S2) Program Studi Magister Manajemen Universitas Bina Darma Palembang.

1.7 Kerangka Pemikiran

1.7.1 Teori Penelitian

1. Pengaruh Suku Bunga terhadap harga saham

Boediono (2014) Suku bunga merupakan keuntungan atas peminjaman modal. Ketika Bank Indonesia (BI) meningkatkan pertumbuhan ekonomi mereka akan menurunkan suku bunga. Terjadinya penurunan suku bunga akan meningkatkan laba pada perusahaan dan ketika pendapatan meningkat harga saham akan naik. Sebaliknya ketika Bank Indonesia (BI) meredam pertumbuhan ekonomi akan terjadinya kenaikan pada suku bunga. Dengan begitu pendapatan pada perusahaan akan mengalami penurunan dan harga saham akan ikut menurun juga. Weston dan Brigham (2001) salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu suku bunga dan ketika suku bunga mengalami kenaikan maka nilai

harga saham akan semakin rendah. tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor untuk menentukan apakah investor harus investasi atau menabung.

Suku bunga juga mengalami fluktuasi adapun faktor yang mempengaruhi naik turunnya suku bunga antara lain adanya kebutuhan dana pada perbankan jika banyaknya permohonan pinjaman kepada perbankan sedangkan perbankan tersebut kekurangan dana untuk memenuhi permintaan tersebut, maka yang dilakukan perbankan adalah menaikkan tingkat suku bunga simpanan agar dana tersebut cepat terpenuhi. Dan sebaliknya apabila banyaknya dana yang tersimpan pada perbankan dari pada pemohon pinjaman maka perbankan akan mengeluarkan kebijakan untuk menurunkan suku bunga. Setiap perbankan dalam menentukan tingkat suku bunga pada perusahaannya harus mengikuti kebijakan suku bunga yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia tidak boleh melebihi dari kebijakan yang telah ditentukan.

Suku bunga memiliki fungsi bagi perekonomian yaitu dapat meningkatkan investasi yang dapat digunakan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat ukur mengatur jumlah uang yang beredar di masyarakat dalam pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi suku bunga maka semakin tinggi keinginan masyarakat untuk menabung atau investasi dengan begitu uang yang beredar di masyarakat akan berkurang.

2. Pengaruh Inflasi terhadap harga saham

Bambang dan Aristanti (2007) Inflasi merupakan terjadinya kenaikan terhadap harga-harga barang dan jasa secara terus menerus dalam jangka waktu panjang. Inflasi terjadi dikarenakan meningkatnya permintaan terhadap barang dan jasa,

banyaknya jumlah uang yang beredar tidak sebanding dengan jumlah uang yang dibutuhkan, dan tingginya biaya produksi. Terjadinya inflasi dapat menyebabkan turunnya nilai mata uang terhadap mata uang asing. Inflasi sulit untuk diatasi hanya bisa untuk dikendalikan saja. Inflasi tidak berpengaruh langsung terhadap harga saham akan tetapi jika terjadi secara terus menerus akan berdampak pada IHSG. Ketika semua harga mengalami kenaikan secara terus menerus maka pengeluaran biaya produksi pada perusahaan akan mengalami peningkatan dan mengakibatkan terjadinya penurunan laba sehingga berpengaruh pada harga saham. Terdapat tiga teori yang dapat digunakan penyebabnya terjadi inflasi pertama teori kuantitas yaitu inflasi terjadi karena semakin banyak uang yang beredar dan terjadinya peningkatan terhadap harga – harga barang dan jasa. Kedua Teori Keynes yaitu meningkatnya gaya hidup masyarakat dalam penggunaan barang dan jasa secara berlebihan. Dan ketiga Teori Struktural yaitu terjadi karena produsen tidak bias mengatasi tingginya permintaan karena bertambahnya penduduk.

3. Pengaruh Kurs pada Harga Saham

(Musdholifah dan Tony : 2007) nilai tukar atau kurs merupakan perbandingan nilai mata uang pada satu negara dengan mata uang di negara lainnya. Tarigan (2007) kurs berpengaruh positif terhadap harga saham semakin tinggi nilai kurs rupiah terhadap Dollar Amerika maka akan semakin meningkat juga harga saham. Pada umumnya perusahaan yang terdaftar di BEI memiliki hutang terhadap luar negeri dan harus melakukan pembayaran menggunakan mata uang asing. Ketika kurs Rupiah melemah akan memiliki dampak negatif bagi

investor karena akan membuat harga saham menurun. dengan begitu apabila kebijakan mata uang mengalami perubahan akan mempengaruhi juga nilai harga saham pada pasar modal.

Faktor – faktor yang mempengaruhi nilai kurs yaitu kebijakan yang dibuat pemerintah dan akan berpengaruh pada nilai mata uang terhadap mata uag asing. tingginya tingkat inflasi suatu negara akan mempengaruhi nilai mata uang. Tingginya suku bunga akan membuat masuknya investasi asing dan semakin tinggi permintaan suatu mata uang di negara tersebut dan akan membuat nilai mata uang menjadi tinggi. Neraca pembayaran mempengaruhi nilai mata uang jika saldo pembayaran aktif maka akan meningkatnya nilai mata uang dan sebaliknya jika pembayaran pasif maka nilai mata uang akan mengalami penurunan. Dan Meningkatnya pertumbuhan pendapatan juga mempengaruhi nilai mata uang jika pertumbuhan pendapatan domestik membaik maka akan membuat kurs mata uang asing menjadi menurun.

1.7.2 Penelitian sebelumnya

Subing (2017) menganalisis apakah nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh terhadap indeks harga saham pada sektor property di BEI pada tahun 2010 – 2014. Menggunakan Sample 60 data harga saham, nilai tukar rupiah dan inflasi dalam periode 2010 – 2014. Variabel penelitian menggunakan variabel independen Nilai Tukar Rupiah (X1) dan Tingkat Inflasi (X2) serta variabel dependen Harga Saham (Y). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian

menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah dan inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor properti.

Harsono dan Worokinasih (2018) menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Penelitian ini menggunakan 60 sampel. Variabel penelitian independen inflasi (X1), suku bunga (X2), nilai tukar rupiah (X3) variabel dependen harga saham gabungan (Y). periode penelitian tahun 2013 – 2017 menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,357% yang berarti variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 35,7% dan sisanya yaitu 64,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Hasil Uji F menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil Uji t menunjukkan bahwa variabel inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), variabel suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Faoriko (2013) menganalisis pengaruh Inflasi, Nilai Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah terhadap return saham perusahaan manufaktur di BEI periode tahun 2008 – 2010. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 140 (seratus empat puluh) perusahaan Variabel independen Inflasi (X1), Suku bunga (X2), dan Nilai tukar (X3) dan Variabel dependen Return saham (Y). metode analisis menggunakan regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis statistik pada Inflasi, Nilai Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham. Dan Inflasi, Nilai Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Sukarno (2018) menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi, dan bi rate terhadap indeks harga saham Jakarta Islamic Index (JII) yang terdaftar di BEI. Populasi dalam penelitian ini adalah data harga saham Jakarta Islamic Index sebanyak 48 sampel pada tahun 2014 sampai 2017. Variabel independen Nilai Tukar Rupiah (X1), Inflasi (X2), dan Bi rate (X3) terhadap Variabel dependen Harga Saham (Y). hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham dan Bi rate memiliki pengaruh negatif terhadap indeks harga saham.

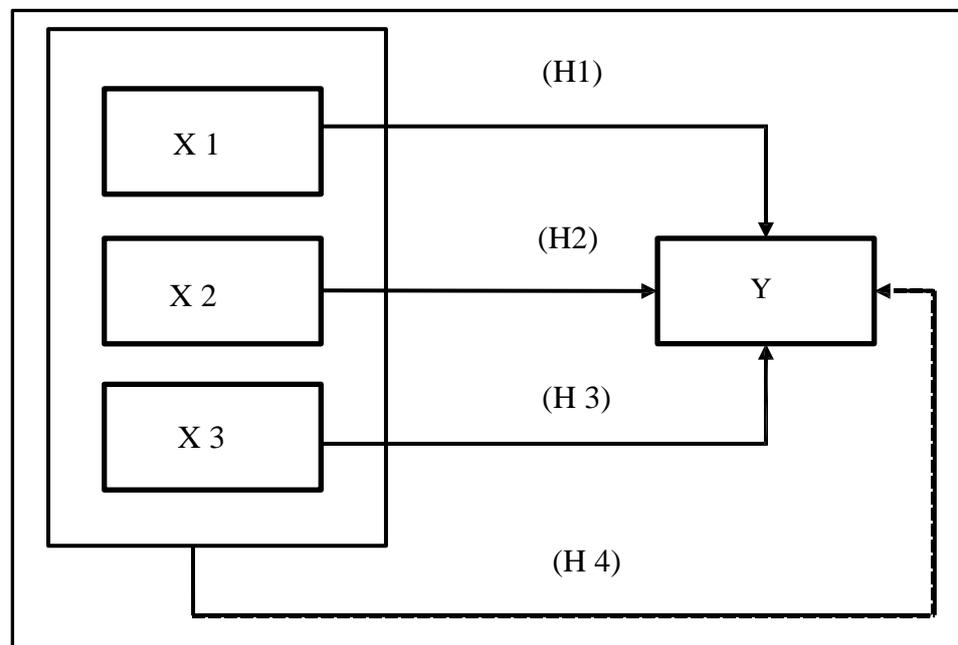
Warapsari, Wahyuni, dan Dewi (2017) menganalisis nilai tukar rupiah, inflasi, suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI. Pada tahun 2012 – 2016 Dengan jumlah populasi 18 dan menggunakan 12 sampel. Variabel Independen nilai tukar rupiah (X1), Inflasi (X2), dan suku bunga (X3). Variabel Dependen harga saham (Y). menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan suku bunga dan dan inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Dari hasil penelitian diatas bahwa setiap penelitian memiliki hasil yang berbeda-beda pada penelitian Subing (2017) dan penelitian Harsono dan Worokinasih (2018) bahwa suku bunga, inflasi, dan nilai tukar berpengaruh

signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian fariko (2013) suku bunga, inflasi, dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham. Dan pada penelitian Sukarno (2018) nilai tukar dan inflasi berpengaruh positif dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Dan hasil pada penelitian Warapsari, Wahyuni, dan Dewi (2017) bahwa nilai tukar berpengaruh positif sedangkan suku bunga dan inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.

1.7.3 Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dari penelitian pengaruh dampak suku bunga, inflasi, dan kurs pada harga saham pada sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 -2018 dapat kita lihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Pradigma Penelitian

Keterangan :

X1 : Suku Bunga

X2 : Inflasi

X3 : Kurs

Y : Harga Saham

H1 : Pengaruh suku bunga terhadap harga saham

H2 : Pengaruh Inflasi terhadap harga saham

H3 : Pengaruh Kurs terhadap harga saham

H4 : Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Kurs terhadap harga saham

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa kerangka pikir dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh suku bunga terhadap harga saham, pengaruh inflasi terhadap harga saham, pengaruh kurs terhadap harga saham dan bagaimana pengaruh suku bunga, inflasi, dan kurs terhadap harga saham pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018.

1.7.4 Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah terhadap harga saham pada sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 -2018.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian empiris. Menurut (Fauzi, Dencik, & Asiati, 2019) penelitian empiris adalah penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan yang dapat diverifikasi kebenarannya melalui observasi atau eksperimen yang didasarkan pada data penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara satu variabel atau lebih dengan variabel lainnya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel Dependen (Y) merupakan variabel terkait yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen. pada penelitian ini variabel dependen adalah harga saham pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 - 2018.
2. Variabel Independen (X) atau disebut juga dengan variabel bebas yaitu variabel yang dapat mempengaruhi sehingga terbentuk variabel lainnya. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah :
 - a. Suku Bunga (X1)

Suku bunga yang digunakan merupakan BI Rate Bank Indonesia pada setiap tahunnya. Data didapat dari Website Bank Indonesia (BI).
 - b. Inflasi (X2)

Data Inflasi yang digunakan inflasi yang terjadi pada setiap tahunnya dan data inflasi didapat dari Bank Indonesia (BI).
 - c. Kurs (X3)

Kurs nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS yang terjadi pada setiap tahunnya yang diambil dari Bank Indonesia (BI).

1.8.2 Waktu dan Tempat Studi Kasus

Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah sebanyak 66 (enam puluh enam) perusahaan dengan tingkat kesalahan 5% (lima persen) yaitu dengan menggunakan sampel 55 (lima puluh lima) perusahaan yang terdapat pada sektor industri dasar dan kimia pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 - 2018.

1.8.3 Metode Pengumpulan dan Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut (Fauzi, Dencik, & Asiati, 2019) data kuantitatif adalah data dalam bentuk angka yang mengindikasikan besaran atau jumlah dan data ini menggunakan skala pengukuran interval dan skala rasio. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dari laporan yang diperoleh dari website data-data suku bunga, inflasi, kurs dan harga saham. Yang diambil dari www.bi.go.id (Bank Indonesia), www.kemendag.go.id (Kementerian Perdagangan), www.idx.co.id (Bursa Efek Indonesia), www.sahamok.com dan www.yahoofinance.com.

1.8.4 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier multipel. Menurut (Fauzi, Dencik, & Asiati, 2019) analisis regresi multipel adalah proses memprediksi atau menentukan pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara variabel independen suku bunga (X1), Inflasi (X2), dan Kurs (X3) terhadap variabel dependen harga saham (Y) pada sektor industri dasar dan kimia di BEI. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y_{it} = \alpha_{it} + b_{it1}X_{it1} + b_{it2}X_{it2} + b_{it3}X_{it3} + e_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} = harga saham

Q_{it} = sektor industri dasar dan kimia (BEI) periode tahun 2014 - 2018

b_{it1} = hubungan antara suku bunga dengan harga saham

b_{it2} = hubungan antara inflasi dengan harga saham

b_{it3} = hubungan antara kurs dengan harga saham

X_{it1} = suku bunga periode tahun 2009 - 2018

X_{it2} = inflasi periode tahun 2009 - 2018

X_{it3} = kurs periode tahun 2009 - 2018

e_{it} = error

Pengujian model persamaan terhadap penelitian menurut (Fauzi, Dencik, & Asiati, 2019) pada model persamaan regresi linier mempunyai beberapa asumsi yang harus dipenuhi sehingga hasil estimasi adalah estimasi yang tidak bias, efisien dan konsisten. Ada empat pelanggaran asumsi model persamaan regresi linier yaitu pertama Normalitas (Normality) merupakan pengujian normalitas untuk residual dari persamaan regresi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Jarque-Bera (Jarque-Bera test). kedua Autokorelasi (Autocorrelation) adalah suatu kondisi dimana error term setiap observasi berkorelasi dengan error term observasi lainnya. Ketiga Heteroskedastisitas (Heteroscedasticity) adalah suatu kondisi dimana variance dari error term pada model persamaan regresi tidak konstan. Dan yang keempat Multikolinearitas (Multicollinearity) adalah suatu kondisi dimana variabel independen pada model persamaan regresi linier multipel saling berhubungan antara satu sama lain. Pengujian model persamaan tersebut dilakukan untuk menguji apakah model ordinary least square (OLS) adalah model yang tepat digunakan. Jika

terdapat masalah dalam OLS maka hasil estimasi menjadi tidak konsisten, bias dan tidak efisien.

1.8.5 Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (uji T)

Uji parsial (uji T) merupakan bagaimana pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, maka variabel independen secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji Simultan (uji F)

Uji Simultan (Uji F) pada penelitian ini merupakan bagaimana suku bunga, inflasi, dan kurs terhadap harga saham pada sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018. Dengan menggunakan tingkat kesalahan 5% maka Uji F yang dilakukan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ H_0 ditolak dengan alpha lebih besar dari (5%) maka secara parsial berpengaruh secara signifikan. Begitu juga sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ H_0 diterima dengan alpha lebih kecil dari (5%) maka secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Menurut (Hadi, 2016) semakin kecil nilai signifikansi maka semakin kecil pula tingkat kesalahan model yang harus ditanggung oleh peneliti.